

STRATEGI PEMURIDAN GENERATIF UNTUK PENDEWASAAN UMAT DAN PERTUMBUHAN GEREJA: HERMENEUTIK EFESUS 4:11–13

Ronal Ronal; Guntur Hari Mukti; Tjahjadi Chandra
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Indonesia

triplershopmks@gmail.com

ABSTRACT

The growth of a healthy and sustainable church is largely determined by the effectiveness of its discipleship strategy. However, many local churches in Indonesia continue to face challenges such as ministry stagnation and low congregational engagement due to the absence of a model that encourages the active reproduction of disciples. This study aims to analyze a generative discipleship strategy based on Ephesians 4:11–13 as its theological foundation. The research employs a biblical textual study method, which combines exegetical analysis of the original meaning of the text within the context of the early church and hermeneutical interpretation for its application to the contemporary church. A literature review of primary and secondary theological sources supports the analysis in formulating a contextual and applicable discipleship model. The findings reveal that generative discipleship—which emphasizes multiplying disciples through training, mentoring, and commissioning—aligns with the fivefold ministry structure outlined in Ephesians 4 and is relevant in addressing current church needs. This strategy is effectively implemented through small groups, leadership training, and family- and community-based discipleship. In conclusion, generative discipleship serves as a vital catalyst for dynamic and transformative church growth. The study highlights the urgent need for churches to develop intentional and measurable discipleship systems, enabling each believer to function as an active disciple-maker in advancing the body of Christ.

Keywords: *Discipleship Strategy, Ephesians 4:11–13, Generative Discipleship, Local Church Growth, Spiritual Formation*

ABSTRAK

Pertumbuhan gereja yang sehat dan berkelanjutan sangat ditentukan oleh efektivitas strategi pemuridan yang diterapkan. Namun, banyak gereja lokal di Indonesia masih menghadapi tantangan berupa stagnasi pelayanan dan minimnya keterlibatan jemaat akibat belum diterapkannya model pemuridan yang mendorong reproduksi murid secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemuridan generatif berdasarkan Efesus 4:11–13 sebagai fondasi teologis. Metode yang digunakan adalah studi teks Alkitabiah, yang mencakup analisis eksegetis terhadap makna asli teks dalam konteks gereja mula-mula dan interpretasi hermeneutik untuk penerapan dalam kehidupan gereja masa kini. Studi literatur dari sumber-sumber primer dan sekunder mendukung analisis ini untuk merumuskan model pemuridan yang kontekstual dan aplikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuridan generatif—yang menekankan pelipatgandaan murid melalui pelatihan, pendampingan, dan pengutusan jemaat—selaras dengan struktur kepemimpinan lima jabatan pelayanan dalam Efesus 4 dan relevan dalam menjawab kebutuhan gereja masa kini. Strategi ini efektif diterapkan melalui kelompok kecil, pelatihan kepemimpinan, serta pemuridan berbasis keluarga dan komunitas. Kesimpulannya, pemuridan generatif menjadi katalisator penting bagi pertumbuhan gereja yang dinamis dan transformatif. Implikasinya, gereja perlu membangun sistem pemuridan yang intentional dan terukur agar setiap jemaat dapat berfungsi sebagai pemurid aktif dalam memperluas tubuh Kristus.

Kata Kunci: Strategi Pemuridan, Efesus 4:11–13, Pemuridan Generatif, Pertumbuhan Gereja Lokal, Pembentukan Rohani

1. PENDAHULUAN

Dalam praktik pelayanan gereja di Indonesia saat ini, ditemukan sejumlah persoalan serius terkait pembinaan iman jemaat dan keberlangsungan pertumbuhan gereja. Banyak gereja mengalami stagnasi, baik dari segi jumlah kehadiran maupun kualitas rohani jemaat. Minimnya regenerasi rohani, lemahnya keterlibatan anggota dalam pelayanan, serta dominasi pelayanan dari segelintir pemimpin menyebabkan gereja tidak berkembang secara sehat. Tidak sedikit gereja yang hanya berfokus pada kegiatan ibadah dan program liturgis rutin tanpa memiliki sistem pembinaan murid yang jelas dan terarah.¹ Hal ini diperparah oleh kurangnya strategi pemuridan yang menekankan transformasi hidup dan reproduksi murid.² Situasi ini menunjukkan bahwa banyak gereja belum memiliki fondasi pembinaan yang mampu menjawab kebutuhan zaman dan membentuk murid yang dapat memuridkan orang lain secara mandiri dan bertanggung jawab.

Pemuridan merupakan elemen esensial dalam kehidupan gereja yang bertujuan membentuk jemaat yang matang dalam iman dan mampu meneruskan proses pemuridan kepada generasi berikutnya. Dalam konteks perkembangan gereja di Indonesia, urgensi pemuridan semakin mencuat seiring dengan tantangan zaman yang kompleks: arus sekularisme, individualisme, dan minimnya keterlibatan generasi muda dalam kehidupan bergereja. Gereja-gereja lokal sering kali terjebak dalam model pemuridan tradisional yang hanya menekankan pada pembinaan doktrinal secara institusional tanpa mendorong proses reproduksi murid secara aktif dan sistematis.

Efesus 4:11-13 memberikan dasar teologis yang kuat mengenai struktur kepemimpinan dan tujuan pertumbuhan gereja melalui pemuridan.³ Ayat ini menekankan bahwa Kristus memberikan lima jabatan pelayanan—rasul, nabi, penginjil, gembala, dan guru—untuk memperlengkapi orang percaya, membangun tubuh Kristus, dan mencapai kedewasaan iman. Pemuridan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan rohani, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi iman yang mendorong pertumbuhan gereja secara berkelanjutan.

Penelitian kontemporer dalam konteks Indonesia turut memperkuat urgensi ini. Elia, Herman, dan Prihanto dalam penelitiannya menunjukkan bahwa gereja yang hanya berfokus pada pelayanan mimbar tanpa strategi pemuridan yang menyentuh kehidupan sehari-hari jemaat cenderung mengalami stagnasi rohani dan numerik.⁴ Sementara itu, studi oleh Perangin Angin, Sirait, dan Yeniretnowati menemukan bahwa gereja yang menerapkan pola pemuridan berbasis kelompok kecil dan relasi mentoring menghasilkan keterlibatan pelayanan yang lebih tinggi serta pertumbuhan jumlah jemaat yang signifikan dalam rentang waktu dua tahun.⁵ Di sisi lain, penelitian Padakari dan Korw menyatakan bahwa keberhasilan gereja dalam

1 Melky Alfian Mandagi dan Samuel Lengkong, "Pemuridan dan Pertumbuhan Gereja Sebagai Misi," *PARAKLETOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 54–68.

2 Daniel Fajar Panuntun dan Eunike Paramita, "Kaderisasi Pemimpin melalui Pemuridan Kontekstual sebagai Jawaban dari Krisis Keteladanan Kepemimpinan," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 1 (2020): 1–15.

3 Paulus Kunto Baskoro dan Indra Anggiriati, "Implementasi Pemuridan dalam Efesus 4:11-16 bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat di Masa Kini," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 242–65, <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i1.22>.

4 Samuel Elia, Samuel Herman, dan Joko Prihanto, "Pemuridan sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Rohani dalam Konteks Pertumbuhan Gereja," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 6, no. 1 (2024): 14–31, <https://doi.org/10.37429/arumbae.v6i1.1212>.

5 Yakub Hendrawan Perangin Angin, Hikman Sirait, dan Tri Astuti Yeniretnowati, "Kelompok Kecil: Strategi Efektif Bagi Pembinaan Warga Gereja," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 93–109, https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.262.

menjangkau generasi muda sangat erat kaitannya dengan pendekatan pemuridan yang bersifat dinamis, relasional, dan kontekstual.⁶

Meskipun konsep pemuridan telah banyak dibahas, sebagian besar literatur dan praktik gereja masih berfokus pada pola pembinaan yang bersifat *top-down* dan tidak berorientasi pada multiplikasi murid. Model pemuridan generatif, yang menekankan pewarisan iman secara berkelanjutan, menawarkan perspektif yang lebih kontekstual dan responsif terhadap tantangan pertumbuhan gereja lokal. Fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa banyak gereja mengalami stagnasi atau bahkan penurunan jumlah jemaat karena kurangnya sistem pemuridan yang berorientasi pada pembentukan murid yang mampu memuridkan orang lain. Ketiadaan strategi pemuridan yang aplikatif dan bertahap juga menjadi penyebab minimnya keterlibatan jemaat dalam pelayanan serta kekurangan pemimpin rohani yang siap melayani.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan strategi pemuridan yang tidak hanya berfokus pada pembinaan internal, tetapi juga pada reproduksi murid yang efektif dan kontekstual. Tanpa strategi yang tepat, gereja tidak hanya mengalami stagnasi, tetapi juga berisiko kehilangan relevansi dan vitalitasnya di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan penting: bagaimana strategi pemuridan generatif berbasis hermeneutik Efesus 4:11-13 dapat diterapkan secara efektif untuk mendorong pertumbuhan gereja lokal di Indonesia?

Tesis utama dari penelitian ini adalah bahwa penerapan strategi pemuridan generatif yang didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap Efesus 4:11-13 dapat menjadi katalisator bagi pertumbuhan gereja yang berkelanjutan dan dinamis. Dengan mengadopsi sistem pemuridan yang berorientasi pada multiplikasi murid dan memperlengkapi jemaat secara aktif dalam konteks pelayanan, gereja dapat membangun komunitas yang bertumbuh dalam kedewasaan iman serta mampu mereproduksi murid secara berkesinambungan lintas generasi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pemuridan Generatif dalam Perspektif Teologi Kontemporer

Konsep pemuridan generatif berakar pada model pemuridan Yesus yang menekankan reproduksi rohani secara berkelanjutan. Dalam konteks teologi kontemporer, pemuridan generatif dipahami sebagai proses pembentukan murid yang mampu melahirkan murid-murid baru secara intentional dan berkesinambungan.⁷ Hal ini relevan dengan penekanan dalam Efesus 4:11-12 tentang pemberian jabatan pelayanan untuk memperlengkapi jemaat dalam pekerjaan pelayanan.

Ogden dalam *Transforming Discipleship* menekankan bahwa pemuridan generatif bukan hanya tentang pengajaran, melainkan transformasi melalui relasi yang mendalam dan proses spiritual yang berkesinambungan.⁸ Ia menyatakan bahwa pertumbuhan gereja yang sehat hanya bisa dicapai jika setiap jemaat dilatih menjadi pemurid, bukan sekadar peserta pasif ibadah. Prinsip ini senada dengan pandangan Putman, Harrington, dan Coleman dalam *DiscipleShift*, yang menyatakan bahwa gereja yang bergerak dari paradigma pelayanan institusional ke

6 Seprianus L. Padakari dan Frengki Korwa, "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen dalam Menjawab Tantangan Generasi Z," *IMITATIO CHRISTO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 16–29, <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>.

7 Paulus Eppang, Octaversya Krisanta Rendi Ratag, dan Susanto Dwiraharjo, "Dampak Pemuridan yang Konsisten terhadap Pertumbuhan ke Arah Serupa Kristus," *Davar: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2022): 97–110, <https://doi.org/10.55807/davar.v3i2.66>.

8 Greg Ogden, *Transforming Discipleship: Pemuridan yang Mengubah* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2014).

pendekatan pemuridan yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari akan mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan dan lebih alami.⁹

Kurung dkk., dalam studi mereka pada konteks gereja lokal Indonesia, menemukan bahwa gereja yang mengintegrasikan model pemuridan generatif mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah pemimpin rohani dan keterlibatan pelayanan jemaat.¹⁰ Ini menunjukkan bahwa strategi pemuridan generatif bukan hanya ideal secara teologis, tetapi juga efektif secara praktis.

Efesus 4:11–13 sebagai Fondasi Hermeneutik Pemuridan dan Pertumbuhan Gereja

Pasal Efesus 4:11-13 menjadi dasar teologis penting dalam menyusun strategi pemuridan yang terarah pada pertumbuhan gereja. Teks ini menegaskan bahwa Kristus memberikan karunia pelayanan (rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar) bukan untuk menggantikan peran jemaat, tetapi untuk memperlengkapi mereka dalam membangun tubuh Kristus.¹¹ Stephens dalam komentarnya terhadap surat Efesus menekankan bahwa fungsi lima jabatan tersebut bersifat katalitik—memicu keterlibatan aktif seluruh jemaat dalam pelayanan dan pemuridan.¹²

Chung-Hyun Baik dan Kim, melalui konsep *Missio Dei*, menjelaskan bahwa Efesus 4:13 berbicara tentang tujuan akhir gereja, yaitu kesatuan iman dan kedewasaan rohani yang mencerminkan kepenuhan Kristus.¹³ Dalam kerangka ini, pemuridan bukan sekadar pembinaan iman, tetapi juga misi Allah yang mengundang seluruh gereja untuk mengambil bagian aktif dalam transformasi dunia. Jim Black turut menekankan bahwa pemuridan sejati adalah proses menuju kedewasaan rohani, bukan sekadar penambahan jumlah.¹⁴

Lebih lanjut, Mulholland dalam *Invitation to a Journey* mengaitkan pemuridan dengan *spiritual formation*, yaitu transformasi seutuhnya yang mengubah karakter, cara berpikir, dan perilaku jemaat hingga mereka merefleksikan Kristus dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Ini menunjukkan bahwa pemuridan berdasarkan Efesus 4 bukan sekadar doktrinal, tetapi menyeluruh dan menyentuh setiap aspek kehidupan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi teks alkitabiah terhadap Efesus 4:11–13 untuk membangun dasar teologis bagi strategi pemuridan generatif dalam konteks gereja lokal.¹⁶ Studi ini diawali dengan pengumpulan dan analisis sumber-sumber akademik, termasuk jurnal

9 Jim Putman, Bob Harrington, dan Robert E. Coleman, *DiscipleShift: Lima Perubahan yang Menolong Gereja Anda Membuat Murid yang Menghasilkan Murid* (Yogyakarta: Yayasan Gloria - Katalis, 2016).

10 Windi Marandja Kurung et al., “Membangun Gereja yang Dinamis di Era Modern: Analisis Penerapan 12 Prinsip Pertumbuhan Gereja Charles Peter Wagner di Gereja Bethel Indonesia ‘The Seed’ Yogyakarta,” *Jurnal Teologi Wesley* 1, no. 2 (2024): 1–17.

11 Roy Kambey, “Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Efesus 4:11-16 dan Implikasi dalam Menjalankan Fungsi Kepemimpinan Hamba Tuhan,” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 18–29, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i1.577>.

12 Nick Francis Stephens, “Fivefold Ministry: an Expressional Church Model for Releasing 21st-century Disciples Into Their Missional Potential and Design” (Bethel University, 2018).

13 Chung-hyun Baik dan Sinwoong Kim, “Missio Dei,” dalam *St Andrews Encyclopaedia of Theology* (University of St. Andrews, 2024).

14 Jim Black, “Transforming Disciples Through a Spiritual Formation Cohort at Washington Street Church of Christ” (Harding School of Theology, 2022).

15 M. Robert Mulholland Jr., *Invitation to a Journey: A Road Map for Spiritual Formation* (Lisle, Illinois: InterVarsity Press, 2016).

16 Stuart W. Boyer, “Hermeneutics and the Exegetical Method,” dalam *Biblical Leadership Development: Principles for Developing Organizational Leaders at Every Level* (Hampshire: Palgrave Macmillan, 2018), 61–78, https://doi.org/10.1007/978-3-030-00078-3_3.

teologi, buku referensi, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema pemuridan dan pertumbuhan gereja. Analisis teks dilakukan untuk memahami makna asli perikop dalam konteks sejarah dan budaya gereja mula-mula, kemudian ditafsirkan secara kontekstual guna menjawab kebutuhan pemuridan gereja masa kini. Hasil analisis tersebut disintesis dengan teori-teori kontemporer tentang pemuridan generatif guna merumuskan model strategis yang aplikatif dan transformatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Eksegesis Efesus 4:11-13: Karunia Kristus dan Tujuan Pemuridan

Efesus 4:11-13 merupakan bagian penting dalam surat Paulus yang menjelaskan bagaimana Kristus memberikan karunia pelayanan untuk membangun gereja menuju kedewasaan iman. Bagian ini perlu dianalisis secara eksegetis dengan meninjau teks Yunani Koine guna memahami makna asli yang terkandung dalam ayat tersebut.

Struktur Kalimat dan Makna Kata-Kata Kunci dalam Efesus 4:11-13

Berikut adalah teks Yunani Efesus 4:11-13 beserta transliterasi dan terjemahan:

Efesus 4:11– *Καὶ αὐτὸς ἔδωκεν τοὺς μὲν ἀποστόλους, τοὺς δὲ προφήτας, τοὺς δὲ εὐαγγελιστάς, τοὺς δὲ ποιμένας καὶ διδασκάλους*, Transliterasi: *Kai autos edōken tous men apostolous, tous de prophētas, tous de euangelistas, tous de poimēnas kai didaskalous*. Terjemahan: "Dan Ia memberikan sebagian menjadi rasul-rasul, sebagian menjadi nabi-nabi, sebagian menjadi penginjil-penginjil, sebagian menjadi gembala-gembala dan pengajar-pengajar."¹⁷

"*Καὶ αὐτὸς ἔδωκεν*" (*Kai autos edōken*) – "Dan Ia memberikan" Frasa "*Καὶ αὐτὸς ἔδωκεν*" menunjukkan bahwa Kristus sendiri yang memberikan jabatan-jabatan ini sebagai anugerah bagi gereja.¹⁸ Kata kerja *ἔδωκεν* (*edōken*) berasal dari akar kata *δίδωμι* (*didōmi*–S1325) yang berarti "memberi" atau "menganugerahkan".¹⁹ Dalam konteks ini, tindakan memberi bersifat ilahi, menunjukkan bahwa peran-peran ini bukan ditentukan oleh manusia, tetapi diberikan oleh Kristus sebagai bagian dari rancangan-Nya untuk membangun gereja.

"*τοὺς μὲν ἀποστόλους*" (*tous men apostolous*) – "Sebagian menjadi rasul-rasul" Kata *ἀπόστολος* (*apostolos*) berasal dari *ἀποστέλλω* (*apostellō*–S649) yang berarti "diutus" atau "dikirim keluar".²⁰ Dalam Perjanjian Baru, kata ini sering digunakan untuk merujuk kepada mereka yang diutus langsung oleh Kristus untuk membawa Injil, seperti Paulus dan dua belas murid. Namun, dalam konteks gereja, rasul juga bisa berarti mereka yang merintis jemaat dan mengarahkan perkembangan gereja baru.

"*τοὺς δὲ προφήτας*" (*tous de prophētas*) – "Sebagian menjadi nabi-nabi" Kata *προφήτης* (*prophētēs*–S4396) berasal dari *πρό* (*pro*, "sebelum" atau "mewakili") dan *φημί* (*phēmi*, "berbicara"), sehingga berarti "seseorang yang berbicara bagi Tuhan" atau "nabi".²¹ Dalam konteks Perjanjian Baru, nabi tidak hanya menyampaikan nubuat masa depan, tetapi juga memperingatkan, mengajar, dan memberikan arahan rohani kepada gereja.

"*τοὺς δὲ εὐαγγελιστάς*" (*tous de euangelistas*) – "Sebagian menjadi penginjil-penginjil" Kata *εὐαγγελιστής* (*euangelistēs*) berasal dari *εὐαγγέλιον* (*euangelion*–S2098, "kabar baik")

17 James R. Janke, "An Exegetical Study of Ephesians 2:11-22," in *Nebraska District Pastors' Conference* (Winner, South Dakota, 1993), 12.

18 Ignatius W. Ferreira dan Wilbert Chipenyu, "Leadership functions and church decline in the Reformed Churches in South Africa: Considering Ephesians 4:11–16," *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.4102/ve.v42i1.2189>.

19 James Strong, *The New Strong's Expanded Exhaustive Concordance of the Bible* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc, 2010), 95.

20 Strong, 48.

21 Strong, 312.

dan berarti "pemberita Injil".²² Penginjil adalah mereka yang berfokus pada penyebaran Injil ke daerah baru atau kepada orang-orang yang belum percaya.

"τοὺς δὲ ποιμένας καὶ διδασκάλους" (*tous de poimenas kai didaskalous*) – "Sebagian menjadi gembala-gembala dan pengajar-pengajar" Kata ποιμήν (*poimēn*–S4166) berarti "gembala", yang dalam konteks gereja mengacu pada pemimpin yang menggembalakan jemaat dengan memberikan arahan dan perlindungan rohani.²³ Sedangkan διδάσκαλος (*didaskalos*–S1320) berarti "pengajar", yang memiliki tugas utama dalam mengajarkan doktrin dan firman Tuhan dengan benar.²⁴ Kata ποιμένας καὶ διδασκάλους (*poimenas kai didaskalous*) dihubungkan dengan kata penghubung καὶ (*kai*–S2532, "dan"), yang dalam beberapa interpretasi menunjukkan bahwa kedua peran ini saling terkait. Beberapa teolog seperti John Calvin dalam *Institutes of the Christian Religion* berpendapat bahwa seorang gembala dalam gereja juga harus memiliki keterampilan mengajar sebagai bagian dari pelayanannya.²⁵

Efesus 4:12–*πρὸς τὸν καταρτισμὸν τῶν ἁγίων εἰς ἔργον διακονίας, εἰς οἰκοδομὴν τοῦ σώματος τοῦ Χριστοῦ*, Transliterasi: *pros ton katartismōn tōn hagiōn eis ergon diakonias, eis oikodomēn tou sōmatos tou Christou*. Terjemahan: "Untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus."²⁶

"πρὸς τὸν καταρτισμὸν τῶν ἁγίων" (*pros ton katartismōn tōn hagiōn*) – "Untuk memperlengkapi orang-orang kudus" Kata καταρτισμὸς (*katartismos*) berasal dari καταρτίζω (*katartizō*–S2675) yang berarti "memperbaiki, menyempurnakan, atau melatih".²⁷ Dalam konteks ini, kata tersebut mengacu pada persiapan spiritual dan mental yang dilakukan terhadap jemaat agar mereka dapat menjalankan pelayanan dengan efektif.

"εἰς ἔργον διακονίας" (*eis ergon diakonias*) – "Bagi pekerjaan pelayanan" Kata διακονία (*diakonia*–S1248) berarti "pelayanan" atau "pelayanan kasih".²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa peran pemimpin gereja bukan hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk melatih jemaat agar mereka sendiri dapat melayani dalam gereja dan masyarakat.

Efesus 4:13–*μέχρι καταστήσωμεν οἱ πάντες εἰς τὴν ἐνότητα τῆς πίστεως καὶ τῆς ἐπιγνώσεως τοῦ υἱοῦ τοῦ θεοῦ, εἰς ἄνδρα τέλειον, εἰς μέτρον ἡλικίας τοῦ πληρώματος τοῦ Χριστοῦ*. Transliterasi: "*mechri katantēsōmen hoi pantes eis tēn henotēta tēs pisteōs kai tēs epignōseōs tou huiou tou theou, eis andra teleion, eis metron hēlikias tou plērōmatos tou Christou*." Terjemahan: "Hingga kita semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan akan Anak Allah, menjadi manusia yang dewasa, mencapai ukuran kepenuhan Kristus."²⁹

"μέχρι καταστήσωμεν οἱ πάντες" (*mechri katantēsōmen hoi pantes*) – "Hingga kita semua mencapai" Kata kerja *καταστήσωμεν* (*katantēsōmen*) berasal dari akar kata *καταντάω* (*katantaō*–S2658), yang berarti "mencapai" atau "tiba pada tujuan tertentu."³⁰ Ini menggambarkan proses perjalanan menuju suatu titik akhir rohani. Penggunaan bentuk *aorist subjunctive* menunjukkan bahwa ini adalah sebuah tujuan akhir yang diharapkan atau diidealkan, dan bukan hasil yang otomatis. Frasa *οἱ πάντες* (*hoi pantes*) – "kita semua" – menegaskan inklusivitas seluruh tubuh Kristus dalam proses ini, tanpa terkecuali.³¹

22 Strong, 151.

23 Strong, 294.

24 Strong, 95.

25 John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2008).

26 Janke, "An Exegetical Study of Ephesians 2:11-22", 13.

27 Strong, *The New Strong's Expanded Exhaustive Concordance of the Bible*, 192.

28 Strong, 89.

29 Janke, 18.

30 Strong, *The New Strong's Expanded Exhaustive Concordance of the Bible*, 191.

31 Lourens Schoeman, "The unified body of christ as biblical metaphor for being church," *Acta Theologica* 32, no. Suppl. 16 (2012): 161–73, <https://doi.org/10.4314/actat.v32i1S.10>.

"εἰς τὴν ἐνότητα τῆς πίστεως καὶ τῆς ἐπιγνώσεως τοῦ υἱοῦ τοῦ θεοῦ" (*eis tēn henotēta tēs pisteōs kai tēs epignōseōs tou huiou tou theou*) – "kepada kesatuan iman dan pengetahuan akan Anak Allah" Frasa ini menunjukkan dua aspek yang harus dicapai secara kolektif: ἐνότητα τῆς πίστεως (*henotēta tēs pisteōs*) – "kesatuan iman": menyiratkan bahwa kedewasaan gereja dimulai dari penyatuan keyakinan dalam Kristus, bukan sekadar keseragaman doktrin, tetapi pemahaman dan kepercayaan yang sama terhadap inti Injil. ἐπιγνώσεως τοῦ υἱοῦ τοῦ θεοῦ (*epignōseōs tou huiou tou theou*) – "pengetahuan akan Anak Allah": kata ἐπίγνωσις (*epignōsis*–S1922) berbeda dari γνώσις (*gnōsis*–S1108), karena menunjukkan pengetahuan yang mendalam, personal, dan transformasional. Ini bukan sekadar pengetahuan intelektual, tetapi pengalaman relasional dengan Kristus.

"εἰς ἄνδρα τέλειον" (*eis andra teleion*) – "menjadi manusia yang dewasa." Frasa ini melukiskan hasil dari proses pemuridan, yaitu pembentukan pribadi yang τέλειος (*teleios*–S5046)³²—"dewasa" atau "sempurna" secara rohani.³³ Kata ἀνὴρ (*anēr*–S435, "laki-laki")³⁴ di sini mewakili kematangan rohani, bukan jenis kelamin, dan merujuk pada kedewasaan penuh dalam Kristus.

"εἰς μέτρον ἡλικίας τοῦ πληρώματος τοῦ Χριστοῦ" (*eis metron hēlikias tou plērōmatos tou Christou*)—"mencapai ukuran kepenuhan Kristus" Bagian ini merupakan klimaks dari ayat 13: μέτρον (*metron*–S3358) berarti "ukuran", mengacu pada standar yang ditetapkan³⁵; ἡλικία (*hēlikia*–S2244) biasanya berarti "usia" atau "tingkatan kedewasaan"³⁶, sehingga frasa ini dapat diterjemahkan sebagai "tingkat kedewasaan yang sesuai dengan Kristus"; πλήρωμα τοῦ Χριστοῦ (*plērōma tou Christou*) berarti "kepenuhan Kristus", menunjuk pada karakter, kemuliaan, dan otoritas penuh yang ada dalam diri Kristus.³⁷

Ayat ini tidak hanya menggambarkan proses pemuridan sebagai perjalanan menuju kedewasaan individu, tetapi juga sebagai pertumbuhan kolektif gereja ke dalam rupa Kristus yang penuh. Ini menjadi sasaran utama dari strategi pemuridan generatif: formasi spiritual yang berakar pada relasi dengan Kristus dan mendorong setiap anggota gereja untuk hidup sebagai representasi Kristus dalam dunia.

Andrew T. Lincoln dalam *Word Biblical Commentary: Ephesians* menjelaskan bahwa tujuan utama dari pemberian lima jabatan ini bukan hanya untuk mengajar, tetapi untuk memberdayakan seluruh jemaat dalam pelayanan.³⁸ Hal ini sejalan dengan konsep pemuridan generatif, di mana pemimpin gereja tidak hanya mengajar tetapi juga melatih dan mengutus jemaat agar mampu menjadi pemurid bagi orang lain.

John Stott dalam *The Message of Ephesians* menambahkan bahwa pertumbuhan gereja tidak tergantung pada pendeta atau pemimpin gereja semata, tetapi pada keterlibatan seluruh anggota tubuh Kristus dalam proses pemuridan.³⁹ Dengan demikian, Efesus 4:11-13 menegaskan bahwa pertumbuhan gereja lokal hanya dapat terjadi jika pemuridan bersifat generatif—melibatkan seluruh jemaat dalam reproduksi iman yang berkelanjutan.

32 Strong, 360.

33 Jos de Kock, "Spirituality and Theological Formation: Seven Critical Considerations," *The Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 17, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1177/19397909241234294>.

34 Strong, *The New Strong's Expanded Exhaustive Concordance of the Bible*, 33.

35 Strong, 234.

36 Strong, 162.

37 E. D. Mbennah, "The goal of maturity in ephesians 4:13-16," *Acta Theologica* 36, no. 1 (2016): 110–32, <https://doi.org/10.4314/actat.v36i1.7>.

38 Andrew T. Lincoln, *Word Biblical Commentary Vol. 42, Ephesians* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2014).

39 John Stott, *The Message of Ephesians* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2021).

Pendewasaan Jemaat sebagai Tujuan Utama Pemuridan

Salah satu penekanan utama dalam Efesus 4:13 adalah bahwa proses pemuridan diarahkan menuju pendewasaan umat Allah, bukan sekadar peningkatan jumlah murid atau perluasan jangkauan pelayanan. Paulus menulis bahwa karunia pelayanan diberikan oleh Kristus agar “kita semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan akan Anak Allah, menjadi manusia yang dewasa, mencapai ukuran kepenuhan Kristus.” Frasa “*εἰς ἄνδρα τέλειον*” (*eis andra teleion*) menandakan bahwa tujuan akhir pemuridan adalah pembentukan manusia dewasa secara rohani yang serupa dengan Kristus.

Kata *τέλειος* (*teleios*) dalam konteks ini merujuk pada kematangan rohani yang tidak hanya ditandai oleh penguasaan doktrin, tetapi lebih-lebih oleh transformasi karakter dan relasi yang mencerminkan pribadi Kristus. Proses ini bukan hasil yang instan, tetapi merupakan perjalanan rohani yang menyeluruh. Oleh karena itu, strategi pemuridan harus dibangun tidak semata-mata untuk mencetak "pekerja pelayanan", tetapi untuk membentuk orang-orang percaya yang matang secara rohani dan reflektif secara Kristologis.

Konsep pendewasaan ini juga didukung oleh Mulholland dalam *Invitation to a Journey*, yang menekankan bahwa *spiritual formation* adalah proses perubahan dari dalam ke luar, yang mengubah seluruh aspek kehidupan—pikiran, perasaan, tindakan—agar serupa dengan Kristus.⁴⁰ Sejalan dengan itu, Dallas Willard dalam *The Divine Conspiracy* menegaskan bahwa pemuridan sejati adalah proyek transformasi internal yang menghasilkan buah-buah karakter dan integritas dalam kehidupan nyata.⁴¹

Sayangnya, sebagian besar gereja modern lebih menekankan sisi eksternal pemuridan—yaitu misi, penginjilan, dan pertumbuhan numerik—tanpa memberikan perhatian yang seimbang terhadap pemuridan internal yang bersifat formasional. Padahal, reproduksi murid yang sehat hanya dapat terjadi jika fondasi kedewasaan rohani telah tertanam kuat di dalam kehidupan jemaat. Tanpa kedalaman rohani, aktivitas pelayanan menjadi dangkal dan mudah tergerus oleh tantangan zaman.

Oleh karena itu, pemuridan harus dipahami sebagai panggilan untuk bertumbuh dewasa dalam Kristus sebelum menjadi alat untuk memperluas kerajaan Allah. Gereja perlu merancang sistem pemuridan yang menempatkan formasi karakter dan keserupaan dengan Kristus sebagai tujuan utama. Indikator keberhasilan bukan semata jumlah kelompok kecil atau peserta pelatihan, melainkan kualitas transformasi hidup yang nyata—yakni kesatuan iman, pengenalan relasional terhadap Kristus (*epignōsis*), dan kehidupan yang mencerminkan kepenuhan Kristus dalam dunia.

Pemuridan internal bukan sekadar prasyarat bagi pemuridan eksternal, melainkan inti dari seluruh misi gereja. Strategi pemuridan generatif yang sejati harus bermuara pada transformasi seluruh tubuh Kristus menjadi dewasa, kokoh dalam pengajaran, rendah hati dalam relasi, dan aktif dalam perutusan.

Pemuridan Generatif dan Transformasi Jemaat

Dalam membangun strategi pemuridan generatif yang sesuai dengan Efesus 4:11-13, diperlukan pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip pemuridan yang bersifat reproduktif dan transformatif. Dua teori utama yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah teori reproduksi rohani (*spiritual reproduction*)⁴² dari Robert E. Coleman dan *Transformational Discipleship* dari Greg Ogden.⁴³

Pemuridan Generatif: Reproduksi Murid dalam Konteks Gereja

40 Mulholland Jr., *Invitation to a Journey: A Road Map for Spiritual Formation*.

41 Dallas Willard, *The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life In God* (New York: HarperCollins, 1998).

42 Robert E. Coleman, *The Master Plan of Discipleship* (Grand Rapids, Michigan: Revell, 2020).

43 Ogden, *Transforming Discipleship: Pemuridan yang Mengubah*.

Pemuridan generatif adalah model pemuridan yang menekankan multiplikasi murid melalui pelatihan dan pemberdayaan jemaat agar mereka dapat memuridkan orang lain. Konsep ini pertama kali dikembangkan dalam pendekatan reproduksi rohani oleh Robert E. Coleman dalam *The Master Plan of Evangelism*.⁴⁴ Coleman menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya mengajar murid-murid-Nya, tetapi juga membentuk mereka untuk menjadi pemurid yang dapat mereproduksi murid lainnya.

Menurut Coleman, ada beberapa prinsip utama dalam pemuridan generatif: 1) Seleksi (*selection*)—Yesus memilih murid-murid dengan tujuan yang jelas untuk memuridkan mereka. 2) Asosiasi (*association*)—Yesus hidup bersama murid-murid-Nya dalam keseharian, memberikan teladan langsung. 3) Konsekrasi (*consecration*)—Murid-murid dipanggil untuk berkomitmen sepenuhnya kepada Yesus. 4) Impartasi (*impartation*)—Yesus memberikan Roh Kudus dan mengajarkan kebenaran kepada murid-Nya. 5) Demonstrasi (*demonstration*)—Yesus menunjukkan bagaimana menjalankan pelayanan secara nyata. 6) Delegasi (*delegation*)—Yesus mempercayakan tugas pelayanan kepada murid-murid-Nya. 7) Supervisi (*supervision*)—Yesus terus memantau dan membimbing murid-murid dalam pelayanan. 8) Reproduksi (*reproduction*)—Murid-murid kemudian diutus untuk memuridkan orang lain.⁴⁵

Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa pemuridan bukan hanya tentang pendidikan teologis, tetapi juga tentang kehidupan bersama yang menghasilkan pertumbuhan rohani dan kemampuan untuk mereproduksi murid baru. Hal ini sejalan dengan Efesus 4:12, yang menekankan bahwa para pemimpin gereja diberikan untuk “memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.”

Gagasan Teologis dalam Pemuridan Generatif

Secara teologis, pemuridan generatif didukung oleh konsep *Imago Dei* (Gambar Allah), di mana manusia diciptakan untuk merefleksikan karakter Allah (Kej. 1:26-27). Dalam konteks gereja, setiap murid Kristus dipanggil untuk merefleksikan kehidupan dan ajaran Kristus kepada orang lain. Pemuridan generatif adalah bentuk partisipasi dalam karya *Missio Dei* (Misi Allah), di mana gereja tidak hanya bertumbuh secara internal, tetapi juga mengutus murid untuk memperluas kerajaan Allah.

James D.G. Dunn dalam *The Theology of Paul the Apostle* menegaskan bahwa pertumbuhan gereja dalam Perjanjian Baru terjadi karena adanya peran aktif setiap anggota jemaat dalam pemberitaan Injil dan pemuridan, bukan hanya tanggung jawab para rasul atau pemimpin gereja.⁴⁶ Gereja yang menumbuhkan pemurid secara generatif akan mengalami pertumbuhan eksponensial karena pemuridan tidak berhenti pada satu generasi, tetapi berlanjut ke generasi berikutnya.

Transformational Discipleship: Pemuridan sebagai Proses Transformasi Jemaat

Selain aspek reproduksi, pemuridan juga harus menghasilkan transformasi rohani yang nyata dalam kehidupan jemaat. Inilah yang menjadi fokus dalam teori *Transformational Discipleship*, seperti yang dikembangkan oleh Greg Ogden dalam *Transforming Discipleship: Making Disciples a Few at a Time*.⁴⁷ Menurut Ogden, pemuridan yang efektif harus mencakup tiga elemen utama: 1) Hubungan yang intensional—pemuridan harus bersifat personal dan terjadi dalam kelompok kecil, seperti yang Yesus lakukan dengan murid-murid-Nya. 2) Proses

44 Robert E. Coleman, *The Master Plan of Evangelism* (Yogyakarta: Katalis Media, 2018).

45 Coleman, *The Master Plan of Discipleship*.

46 James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2006).

47 Greg Ogden, *Transforming Discipleship: Making Disciples a Few at a Time* (Downers Grove, Illinois: IVP Books, 2016).

yang berkelanjutan—transformasi rohani tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran, refleksi, dan penerapan. 3) Keterlibatan seluruh hidup—pemuridan tidak hanya berlangsung dalam ibadah atau kelas teologi, tetapi dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep ini sejalan dengan Efesus 4:13, yang menyatakan bahwa pemuridan bertujuan "*hingga kita semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan akan Anak Allah, menjadi manusia yang dewasa, mencapai ukuran kepenuhan Kristus.*" Dalam hal ini, transformasi rohani terjadi ketika jemaat bertumbuh dalam kesatuan iman, pengenalan akan Kristus, dan kedewasaan spiritual.

Gagasan Teologis dalam *Transformational Discipleship*

Transformasi dalam pemuridan berkaitan erat dengan teologi pengudusan (*sanctification*), di mana setiap murid Kristus diproses menjadi semakin serupa dengan Kristus (Rm. 8:29). John Stott dalam *The Radical Disciple* menjelaskan bahwa pemuridan sejati harus menghasilkan karakter Kristus yang nyata dalam kehidupan jemaat, bukan sekadar pengetahuan teologis.⁴⁸

Dallas Willard dalam *The Divine Conspiracy* juga menekankan bahwa pemuridan sejati harus melibatkan perubahan dalam hati, pikiran, dan tindakan, sehingga jemaat dapat menjadi terang dan garam bagi dunia (Mat. 5:13-16).⁴⁹ Hal ini menegaskan bahwa pertumbuhan gereja tidak hanya bersifat numerik, tetapi juga kualitas iman jemaatnya.

Integrasi Pemuridan Generatif dan Transformational Discipleship dalam Gereja

Untuk mencapai pertumbuhan gereja yang sehat dan berkelanjutan, gereja perlu menggabungkan pemuridan generatif dan *transformational discipleship* sebagai satu kesatuan strategi pemuridan. Pemuridan generatif memastikan bahwa pemuridan berlangsung secara berkelanjutan, sementara *transformational discipleship* memastikan bahwa pemuridan membawa dampak nyata dalam kehidupan jemaat.⁵⁰

Implementasi kedua model ini dalam gereja dapat dilakukan melalui: Pelatihan pemimpin berbasis multiplikasi murid – Gereja perlu mengembangkan sistem mentoring yang melatih jemaat untuk menjadi pemimpin pemuridan (2 Tim. 2:2); Kelompok kecil berbasis relasi—transformasi rohani lebih efektif terjadi dalam konteks komunitas yang mendukung dan mendorong pertumbuhan bersama (Ibr. 10:24-25); Pengajaran berbasis praktik—gereja perlu mengajarkan firman Tuhan dengan pendekatan aplikatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Yak. 1:22); Evaluasi pertumbuhan rohani—proses pemuridan harus memiliki sistem evaluasi yang memastikan bahwa jemaat bertumbuh dalam iman dan mampu memuridkan orang lain.

Implementasi Strategi Pemuridan Generatif dalam Gereja Lokal

Optimalisasi Lima Jabatan Pelayanan Efesus 4:11 sebagai Fondasi Pemuridan Generatif

Efesus 4:11–13 menjadi dasar teologis penting dalam strategi pemuridan generatif, karena menunjukkan bahwa Kristus memberikan lima jabatan pelayanan dalam tubuh gereja—yaitu rasul, nabi, penginjil, gembala, dan guru—untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan membangun tubuh Kristus (Ef. 4:12). Dalam konteks pemuridan generatif, kelima jabatan ini bukan hanya struktur organisasi, tetapi fungsi strategis yang berperan dalam membentuk dan melipatgandakan murid melalui proses pelatihan, pendampingan, dan pengutusan. Stephens menekankan bahwa jabatan-jabatan ini bersifat

48 John Stott, *The Radical Disciple* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2017).

49 Willard, *The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life In God*.

50 Jack Donald Jones III, "Best Practices for Transformational Discipleship in North Dakota Assembly of God Churches" (Bethel University, 2021).

katalitik—memicu keterlibatan aktif seluruh jemaat dalam misi gereja melalui pemuridan yang terukur dan relasional.⁵¹

Stott menyatakan bahwa jabatan tersebut bukan gelar yang bersifat institusional, melainkan peran fungsional yang harus dioperasikan secara aktif oleh setiap orang percaya sesuai panggilan dan karunia rohaninya. Ia mengingatkan bahwa gereja yang hanya mengandalkan satu atau dua jabatan (misalnya hanya gembala dan penginjil) akan mengalami stagnasi, sementara gereja yang mengaktifkan seluruh jabatan akan bertumbuh secara sehat dan dinamis.⁵²

Wayne Grudem dalam *Systematic Theology* turut mendukung pendekatan ini dengan menyatakan bahwa meskipun jabatan rasul dalam pengertian kanonik tidak lagi berfungsi, fungsi kerasulan tetap relevan dalam bentuk perintisan gereja dan misi lintas budaya.⁵³ Grudem juga menekankan pentingnya setiap jabatan dalam Efesus 4:11 diimplementasikan sesuai konteks gereja lokal untuk memperlengkapi jemaat sebagai murid yang aktif dan bertanggung jawab.

Dalam strategi pemuridan generatif, kelima jabatan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:
Rasul (*Apostolos*) – Perintis dan Pengutus

Fungsi kerasulan dalam konteks masa kini lebih dimaknai sebagai karunia untuk merintis pelayanan baru dan menjangkau wilayah yang belum terjangkau. Coleman dalam *The Master Plan of Discipleship* menyatakan bahwa Yesus sendiri memuridkan dengan prinsip reproduksi melalui perutusan murid-murid-Nya.⁵⁴ Pemimpin dengan karunia apostolik dibutuhkan untuk memperluas cakupan pemuridan secara geografis dan strategis melalui pembentukan komunitas baru.

Nabi (*Prophētēs*) – Penjaga Arah dan Visi Rohani

Peran nabi dalam pemuridan generatif adalah menjaga kepekaan terhadap kehendak Allah dan menyampaikan pesan ilahi yang meneguhkan, mengoreksi, serta mengarahkan proses pemuridan. Dunn dalam *The Theology of Paul the Apostle* menyatakan bahwa pemuridan di gereja mula-mula sangat dipengaruhi oleh suara profetik yang menuntun gereja untuk tetap setia pada misi Allah (*Missio Dei*).⁵⁵

Penginjil (*Euangelistēs*) – Pelatih Reproduksi Iman

Penginjil memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan dan mencontohkan pemberitaan Injil, serta melatih murid untuk melakukan hal yang sama. Bill Hull menyebutkan bahwa kelompok kecil yang dipimpin oleh pemimpin dengan semangat penginjilan mampu memperluas pemuridan melalui pertambahan jiwa-jiwa baru secara berkesinambungan.⁵⁶ Hal ini sejalan dengan prinsip pemuridan generatif yang menekankan replikasi murid.

Gembala (*Poimēn*) – Pendamping Rohani

Pemimpin dengan karunia gembala memainkan peran penting dalam mendampingi, membimbing, dan menumbuhkan murid secara emosional dan spiritual. Ogden dalam *Transforming Discipleship* menekankan bahwa relasi yang intensional dan akuntabel sangat

51 Stephens, "Fivefold Ministry: an Expressional Church Model for Releasing 21st-century Disciples Into Their Missional Potential and Design."

52 Stott, *The Message of Ephesians*.

53 Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, 2nd ed. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2020).

54 Coleman, *The Master Plan of Discipleship*.

55 Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*.

56 Bill Hull, *The Complete Book of Discipleship: On Being and Making Followers of Christ* (Colorado Spring, Colorado: NavPress, 2006).

penting dalam pemuridan transformatif, di mana gembala menjadi model dan fasilitator pertumbuhan karakter Kristus.⁵⁷

Guru (*Didaskalos*) – Penanam Dasar Doktrinal

Guru bertugas menanamkan kebenaran firman Tuhan secara sistematis dan aplikatif. Mulholland menghubungkan peran guru dengan *spiritual formation* yang mengubah pola pikir dan gaya hidup murid agar selaras dengan Kristus.⁵⁸ Pengajaran yang kuat akan menghindarkan murid dari doktrin yang menyimpang dan mendorong pertumbuhan rohani yang mendalam.

Dalam konteks pelayanan gereja lokal, sangat penting untuk menegaskan bahwa para pemimpin atau majelis gereja tidak secara otomatis menjadi guru atau gembala tanpa terlebih dahulu menjalani proses pemuridan. Jabatan pelayanan harus dimulai dari pengalaman sebagai murid Kristus yang dibentuk melalui disiplin rohani, pembelajaran, dan ketaatan. Tanpa dasar ini, pelayanan menjadi dangkal dan cenderung formalistik. Gereja perlu mengembangkan pola pembinaan pemimpin yang berakar pada prinsip bahwa setiap pemimpin adalah murid seumur hidup.

Implementasi dari kelima jabatan pelayanan ini memerlukan strategi yang intentional dan sistematis. Pertama, gereja perlu mengidentifikasi karunia pelayanan jemaat melalui pengamatan, konseling rohani, dan asesmen rohani (1 Kor. 12:4–11). Kedua, gereja dapat mengembangkan sekolah pemuridan dan pelatihan kepemimpinan yang berbasis pada kelima fungsi pelayanan ini. Ketiga, pemimpin harus ditempatkan dalam posisi pelayanan yang sesuai dengan karunia dan panggilannya, agar mereka bertumbuh optimal dan mampu memperlengkapi orang lain. Keempat, strategi ini harus diiringi dengan sistem mentoring dan pengutusan, agar proses reproduksi murid dapat terjadi secara berkelanjutan lintas generasi (2 Tim. 2:2).

Dengan mengaktifkan kelima jabatan pelayanan sesuai Efesus 4:11 dalam kerangka pemuridan generatif, gereja tidak hanya memperlengkapi jemaat untuk pelayanan, tetapi juga menciptakan sistem reproduksi iman yang efektif, kontekstual, dan berdampak luas. Strategi ini memperkuat posisi pemuridan sebagai katalisator pertumbuhan gereja yang sehat dan transformatif di tengah tantangan zaman.

Multiplikasi Murid Melalui Kelompok Kecil

Model Yesus dalam memuridkan menunjukkan bahwa pemuridan paling efektif terjadi dalam kelompok kecil. Markus 3:14 mencatat bahwa Yesus memanggil dua belas murid untuk hidup bersama-Nya dan melatih mereka secara pribadi. Prinsip ini menjadi dasar bagi pemuridan dalam gereja lokal.

George Barna, dalam *Growing True Disciples*, menegaskan bahwa jemaat yang aktif dalam kelompok kecil memiliki tingkat keterlibatan dan pertumbuhan rohani yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya terlibat dalam ibadah mingguan.⁵⁹ Kelompok kecil memungkinkan interaksi yang lebih personal dan pembentukan karakter yang lebih mendalam.

Bill Hull, dalam *The Complete Book of Discipleship*, menyebutkan bahwa kelompok kecil merupakan alat paling efektif dalam pemuridan karena memungkinkan *accountability* (pertanggungjawaban) yang lebih besar dan pembelajaran yang lebih personal.⁶⁰

Implementasi dalam Gereja Lokal: Mendirikan sistem pemuridan berbasis kelompok kecil (6-12 orang per kelompok); Membekali pemimpin kelompok kecil dengan materi pembinaan rohani yang sistematis; Mendorong budaya mentoring di mana setiap anggota kelompok kecil bertanggung jawab untuk memuridkan orang lain (2 Tim. 2:2).

57 Ogden, *Transforming Discipleship: Pemuridan yang Mengubahkan*.

58 Mulholland Jr., *Invitation to a Journey: A Road Map for Spiritual Formation*.

59 George Barna, *Growing True Disciples: New Strategies for Producing Genuine Followers of Christ* (Colorado Spring: WaterBrook Press, 2001).

60 Hull, *The Complete Book of Discipleship: On Being and Making Followers of Christ*.

Pemuridan Berbasis Keluarga dan Komunitas

Efesus 4:12 menyebutkan bahwa pemuridan bertujuan untuk "memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus." Ini berarti pemuridan tidak hanya terjadi dalam gereja, tetapi juga dalam keluarga dan komunitas sehari-hari.

Dunn, dalam *The Theology of Paul the Apostle*, menunjukkan bahwa gereja mula-mula berkembang pesat karena pemuridan dilakukan dalam rumah tangga dan komunitas, bukan hanya di tempat ibadah. Keluarga berperan penting sebagai tempat pertama bagi pertumbuhan iman.⁶¹

Rob Rienow, dalam *Visionary Parenting*, menekankan bahwa pemuridan tidak boleh hanya menjadi tanggung jawab gereja, tetapi harus dimulai dalam keluarga.⁶² Orang tua harus menjadi pemurid pertama bagi anak-anak mereka (Ul. 6:6-7).

Implementasi dalam Gereja Lokal: Membentuk sistem pemuridan berbasis keluarga, di mana orang tua diberikan pelatihan untuk memuridkan anak-anak mereka; Mengadakan kelompok pemuridan berbasis komunitas, di mana jemaat diajak untuk mempraktikkan pemuridan dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, di tempat kerja atau lingkungan sosial mereka); Mendorong gereja untuk mengadakan ibadah keluarga dan pertemuan doa rumah tangga sebagai bagian dari strategi pemuridan.

Evaluasi dan Reproduksi Murid Secara Berkelanjutan

Agar pemuridan generatif berjalan dengan efektif, gereja perlu memiliki sistem evaluasi yang memastikan bahwa setiap murid bertumbuh secara rohani dan mampu memuridkan orang lain. Evaluasi bukan hanya tentang kehadiran dalam kegiatan gereja, tetapi juga tentang pertumbuhan karakter dan keterlibatan dalam pemuridan.

Ogden, dalam *Transforming Discipleship*, menyebutkan bahwa pemuridan yang tidak memiliki sistem evaluasi cenderung menjadi pasif dan tidak menghasilkan transformasi nyata.⁶³ Ia menyarankan bahwa gereja harus memiliki mekanisme untuk mengukur pertumbuhan murid berdasarkan perubahan karakter dan kemampuan mereka dalam memuridkan orang lain.

Dallas Willard, dalam *The Great Omission*, menekankan bahwa pemuridan yang sejati dapat diukur bukan hanya dari pemahaman doktrin, tetapi dari sejauh mana seseorang mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

Implementasi dalam Gereja Lokal: Membentuk sistem mentoring yang memungkinkan setiap murid memiliki pembimbing rohani; Menetapkan tolok ukur pertumbuhan rohani yang jelas, seperti keterlibatan dalam pelayanan, kemampuan mengajarkan firman Tuhan, dan komitmen dalam kehidupan doa; Menggunakan evaluasi berbasis komunitas, di mana kelompok kecil saling memberikan umpan balik tentang pertumbuhan iman masing-masing anggotanya.

Tantangan dan Keterbatasan Implementasi Pemuridan Generatif

Meskipun strategi pemuridan generatif menawarkan pendekatan yang teologis dan aplikatif terhadap pembinaan gereja, perlu disadari bahwa implementasinya tidak lepas dari tantangan nyata di berbagai konteks gereja lokal. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan. Banyak gereja masih terikat pada model pembinaan tradisional yang bersifat institusional dan *top-down*, di mana inisiatif dan tanggung jawab pemuridan hanya

61 Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*.

62 Rob Rienow dan Amy Rienow, *Visionary Parenting: Capture a God-Sized Vision for Your Family* (Nashville, Tennessee: Randall House Publications, 2018).

63 Ogden, *Transforming Discipleship: Making Disciples a Few at a Time*.

64 Dallas Willard, *The Great Omission* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2019).

dibebankan kepada para pemimpin formal. Perubahan ke arah model yang bersifat partisipatif dan reproduktif sering kali dianggap mengancam stabilitas struktur yang sudah mapan.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia menjadi hambatan signifikan, khususnya di gereja-gereja kecil atau di daerah rural. Tidak semua jemaat memiliki kapasitas atau kesiapan untuk menjadi pemurid yang aktif. Kurangnya pelatihan, mentoring, dan pembinaan berjenjang menyebabkan proses pemuridan berhenti pada segelintir individu, tanpa tercipta siklus regeneratif yang berkelanjutan. Hal ini berpotensi menimbulkan kejenuhan rohani dan stagnasi dalam pertumbuhan jemaat.

Lebih lanjut, pemuridan generatif membutuhkan sistem evaluasi dan monitoring yang jelas—hal yang belum banyak dikembangkan secara sistematis dalam gereja lokal. Tanpa indikator pertumbuhan yang terukur, proses pemuridan cenderung menjadi kegiatan simbolik yang tidak menghasilkan transformasi nyata.

Karenanya, penting bagi gereja untuk merancang strategi transisi yang kontekstual dan realistis. Proses edukasi dan sosialisasi kepada para pemimpin dan jemaat perlu dilakukan secara bertahap, sambil membangun budaya mentoring dan pembelajaran bersama. Strategi pemuridan generatif, meskipun ideal secara teologis, tetap memerlukan adaptasi sesuai dinamika budaya, demografi, dan kesiapan sumber daya gereja lokal.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap Efesus 4:11–13 serta kajian kontekstual gereja lokal di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa strategi pemuridan generatif, yang berakar pada lima jabatan pelayanan yang dianugerahkan Kristus, merupakan pendekatan yang efektif dan aplikatif dalam mendorong pertumbuhan gereja yang dinamis dan berkelanjutan. Strategi ini menjawab rumusan masalah dengan menekankan pentingnya pelatihan dan pemberdayaan jemaat melalui kelompok kecil, mentoring personal, dan pemuridan berbasis keluarga dan komunitas sebagai cara-cara praktis penerapannya. Pemuridan generatif tidak hanya membentuk kedewasaan rohani secara individual, tetapi juga melahirkan murid baru secara berkesinambungan, sehingga mendorong regenerasi kepemimpinan dan memperluas dampak gereja di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penerapan strategi ini selaras dengan tesis penelitian, yaitu bahwa pemuridan generatif menjadi katalisator transformatif bagi pertumbuhan gereja lokal yang holistik—baik dalam kuantitas maupun kualitas iman jemaatnya. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya menekankan penginjilan dan multiplikasi murid sebagai bentuk ekspansi eksternal, tetapi juga secara mendalam memperhatikan proses pendewasaan rohani jemaat secara internal. Keseimbangan antara pemuridan ke dalam dan ke luar menjadi kunci untuk pertumbuhan gereja yang utuh dan serupa dengan Kristus dalam seluruh dimensi hidup.

6. SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Gereja-gereja lokal di Indonesia, baik yang berada di wilayah urban maupun rural, disarankan untuk mengadopsi strategi pemuridan generatif sebagai model pembinaan rohani yang relevan dan kontekstual. Strategi ini menuntut gereja untuk lebih intentional dalam memperlengkapi jemaat melalui pelatihan kepemimpinan berbasis lima jabatan pelayanan sesuai Efesus 4:11, serta membentuk kelompok kecil yang mendukung pertumbuhan iman dan tanggung jawab pemuridan. Di wilayah urban, pendekatan ini dapat dimaksimalkan melalui media digital dan komunitas pelayanan profesional, sementara di wilayah rural dapat ditekankan pada relasi komunitas yang erat dan keterlibatan keluarga. Dengan menerapkan strategi ini secara adaptif, gereja dapat mengalami pertumbuhan yang sehat, berkelanjutan, dan berdampak lintas generasi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Teologi Kharisma sebagai lembaga yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada STT Wesley Methodist sebagai penerbit *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* yang telah memberikan ruang bagi publikasi karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baik, Chung-hyun, dan Sinwoong Kim. "Missio Dei." *St Andrews Encyclopaedia of Theology*. University of St. Andrews, 2024.
- Barna, George. *Growing True Disciples: New Strategies for Producing Genuine Followers of Christ*. Colorado Spring: WaterBrook Press, 2001.
- Baskoro, Paulus Kunto, dan Indra Anggiriati. "Implementasi Pemuridan dalam Efesus 4:11-16 bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat di Masa Kini." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 242–65. <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i1.22>.
- Black, Jim. "Transforming Disciples Through a Spiritual Formation Cohort at Washington Street Church of Christ." Harding School of Theology, 2022.
- Boyer, Stuart W. "Hermeneutics and the Exegetical Method." In *Biblical Leadership Development: Principles for Developing Organizational Leaders at Every Level*, 61–78. Hampshire: Palgrave Macmillan, 2018. https://doi.org/10.1007/978-3-030-00078-3_3.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2008.
- Coleman, Robert E. *The Master Plan of Discipleship*. Grand Rapids, Michigan: Revell, 2020.
- . *The Master Plan of Evangelism*. Yogyakarta: Katalis Media, 2018.
- Dunn, James D. G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2006.
- Elia, Samuel, Samuel Herman, dan Joko Prihanto. "Pemuridan sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Rohani dalam Konteks Pertumbuhan Gereja." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 6, no. 1 (2024): 14–31. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v6i1.1212>.
- Eppang, Paulus, Octaversya Krisanta Rendi Ratag, dan Susanto Dwiraharjo. "Dampak Pemuridan yang Konsisten terhadap Pertumbuhan ke Arah Serupa Kristus." *Davar: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2022): 97–110. <https://doi.org/10.55807/davar.v3i2.66>.
- Ferreira, Ignatius W., dan Wilbert Chipenyu. "Leadership functions and church decline in the Reformed Churches in South Africa: Considering Ephesians 4:11–16." *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.4102/ve.v42i1.2189>.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. 2nd ed. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2020.
- Hull, Bill. *The Complete Book of Discipleship: On Being and Making Followers of Christ*. Colorado Spring, Colorado: NavPress, 2006.
- Janke, James R. "An Exegetical Study of Ephesians 2:11-22." In *Nebraska District Pastors' Conference*, 1–26. Winner, South Dakota, 1993.
- Jones III, Jack Donald. "Best Practices for Transformational Discipleship in North Dakota Assembly of God Churches." Bethel University, 2021.
- Jos de Kock. "Spirituality and Theological Formation: Seven Critical Considerations." *The Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 17, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1177/19397909241234294>.
- Kambey, Roy. "Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Efesus 4:11-16 dan Implikasi dalam Menjalankan Fungsi Kepemimpinan Hamba Tuhan." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 18–29. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i1.577>.
- Kurung, Windi Marandja, Mervid Deverson Nee, Oditha Hutabarat, dan Hotman Siagian. "Membangun Gereja yang Dinamis di Era Modern: Analisis Penerapan 12 Prinsip Pertumbuhan Gereja Charles Peter Wagner di Gereja Bethel Indonesia 'The Seed' Yogyakarta." *Jurnal Teologi Wesley* 1, no. 2 (2024): 1–17.
- Lincoln, Andrew T. *Word Biblical Commentary Vol. 42, Ephesians*. Grand Rapids, Michigan:

- Zondervan, 2014.
- Mandagi, Melky Alfian, dan Samuel Lengkong. "Pemuridan dan Pertumbuhan Gereja Sebagai Misi." *PARAKLETOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 54–68.
- Mbennah, E. D. "The goal of maturity in ephesians 4:13-16." *Acta Theologica* 36, no. 1 (2016): 110–32. <https://doi.org/10.4314/actat.v36i1.7>.
- Mulholland Jr., M. Robert. *Invitation to a Journey: A Road Map for Spiritual Formation*. Lisle, Illinois: InterVarsity Press, 2016.
- Ogden, Greg. *Transforming Discipleship: Making Disciples a Few at a Time*. Downers Grove, Illinois: IVP Books, 2016.
- . *Transforming Discipleship: Pemuridan yang Mengubah*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2014.
- Padakari, Seprianus L., dan Frengki Korwa. "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen dalam Menjawab Tantangan Generasi Z." *IMITATIO CHRISTO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 16–29. <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>.
- Panuntun, Daniel Fajar, dan Eunike Paramita. "Kaderisasi Pemimpin melalui Pemuridan Kontekstual sebagai Jawaban dari Krisis Keteladanan Kepemimpinan." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 1 (2020): 1–15.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, Hikman Sirait, dan Tri Astuti Yeniretnowati. "Kelompok Kecil: Strategi Efektif Bagi Pembinaan Warga Gereja." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 93–109. https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.262.
- Putman, Jim, Bob Harrington, dan Robert E. Coleman. *DiscipleShift: Lima Perubahan yang Menolong Gereja Anda Membuat Murid yang Menghasilkan Murid*. Yogyakarta: Yayasan Gloria - Katalis, 2016.
- Rienow, Rob, dan Amy Rienow. *Visionary Parenting: Capture a God-Sized Vision for Your Family*. Nashville, Tennessee: Randall House Publications, 2018.
- Schoeman, Lourens. "The unified body of christ as biblical metaphor for being church." *Acta Theologica* 32, no. Suppl. 16 (2012): 161–73. <https://doi.org/10.4314/actat.v32i1S.10>.
- Stephens, Nick Francis. "Fivefold Ministry: an Expressional Church Model for Releasing 21st-century Disciples Into Their Missional Potential and Design." Bethel University, 2018.
- Stott, John. *The Message of Ephesians*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2021.
- . *The Radical Disciple*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2017.
- Strong, James. *The New Strong's Expanded Exhaustive Concordance of the Bible*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc, 2010.
- Willard, Dallas. *The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life In God*. New York: HarperCollins, 1998.
- . *The Great Omission*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2019.